

IMPLEMENTASI PELAJAR PANCASILA NILAI KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA DI MI AL WASATIYAH

Muhammad Yusuf Hasan¹,

¹PGMI, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
hasan.yusuf006@gmail.com

Miftachudin²,

²PGMI, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
miftachudin@idaqu.ac.id,

Ibnu Aidil Putra³

³PGMI, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
ibnuaidil12@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan dari guru tetap dibutuhkan dalam memperkuat kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter mandiri di MI Al Wasatiyah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif, yang melibatkan tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program yang diterapkan seperti shalat berjamaah, pelajaran kewirausahaan, dan izin siswa untuk berjualan di dalam kelas di saat jam istirahat atau disaat ada pameran, menjadi langkah konkret dalam menanamkan nilai kemandirian siswa. Pada proses pembelajaran, guru menggunakan strategi penugasan yang mendorong siswa untuk menggunakan sumber belajar secara mandiri membuat kontrak belajar dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian ke dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi terhadap karakter kemandirian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku dan kemampuan siswa dalam menangani masalah dengan menerapkan penilaian autentik di luar proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi; Pelajar Pancasila; Karakter Kemandirian

PANCASILA STUDENT IMPLEMENTATION OF STUDENT INDEPENDENCE CHARACTER VALUES AT MI AL WASATIYAH

ABSTRACT

Students' independence in solving their own problems still requires assistance from the teacher. This research aims to analyze the implementation of independent character education for students at MI Al Wasatiyah. This research was conducted through a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. Data validation uses triangulation techniques. Data analysis uses interactive analysis which goes through the stages of data collection, reduction, data presentation, and conclusions are drawn. The results of the research show that the programs implemented, such as congregational prayers, entrepreneurship lessons, and allowing students to sell in class during breaks or during exhibitions, are concrete steps in instilling the value of student independence. Independence in the learning process teachers use assignment strategies that require students to independently utilize learning resources, create learning contracts, and integrate independence character education in the teaching and learning process in the classroom. Independent character assessment is carried out through observing students' moral attitudes and abilities in dealing with problems, by applying authentic assessments outside of class hours.

Keywords: Implementation; Pancasila Students; Character of Independence

Riwayat

Diterima: 30-04-2024
Direvisi: 08-05-2024
Disetujui: 30-05-2024
Dipublikasi: 31-05-2024

Pengutipan APA

Hasan, Muhamad Yusuf., Miftachudin., Ibnu Aidil Putra (2024). Implementasi Pelajar Pancasila Nilai Karakter Kemandirian Siswa di MI Al Wasatiyah. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9658>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kemandirian individu, khususnya pada masa perkembangan anak-anak. Di Indonesia, Pancasila diakui sebagai landasan asas dan filosofi negara yang mengatur berbagai aspek kehidupan (Husna & Najicha, 2023), termasuk pendidikan. Nilai-nilai Pancasila mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar penting dalam membentuk karakter generasi muda. Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan seringkali menimbulkan berbagai tantangan (Aryani et al., 2022), terutama dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Permasalahan mendasar yang muncul adalah ketidaksesuaian antara pendidikan formal dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Meskipun Pancasila secara resmi menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, namun seringkali implementasinya terbatas pada level retorika semata, tanpa diikuti oleh praktik nyata yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman konseptual terhadap Pancasila dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa (Hakim, 2023).

Upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik (Muttaqin & Aviari, 2022) dilakukan melalui Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mewujudkan Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini mencakup kompetensi dan karakter yang akan ditanamkan, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati et al., 2022).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pendidikan karakter mandiri, terutama bagi anak usia sekolah dasar. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental peserta didik agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain (Nova et al., 2019). Sehingga, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, memiliki rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri untuk bersaing secara sehat dengan peserta didik lainnya. Peran sekolah dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk membangun kesadaran terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas (Muttaqin et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat kesenjangan dalam implementasi kemandirian siswa diantaranya: Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara efektif mendorong kemandirian siswa, siswa banyak yang suka bermain HP di jam istirahat, Motivasi siswa yang rendah dalam mengambil inisiatif dan bertindak mandiri, Kurangnya kesadaran di kalangan siswa dan orang tua tentang pentingnya kemandirian dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Meskipun kemandirian belum jelas bagaimana dapat diinternalisasi oleh siswa sehingga mampu mendorong mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, namun sekolah wajib menanamkan kemandirian bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan (Azlina et al., 2021) dikarenakan kurangnya strategi konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran (Muktamar et al., 2024; Rohmah et al., 2023; Salam, 2023). Pendidikan moral yang hanya berfokus pada pemahaman teoritis tanpa diikuti oleh praktek nyata cenderung minim dampaknya dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, riset Susilawati et al., (2021) menunjukkan bahwa meskipun Pancasila secara konseptual mengandung nilai-nilai kemandirian, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Penelitian tentang implementasi Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter kemandirian siswa menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, sebagai negara dengan falsafah Pancasila, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi slogan semata, namun benar-benar diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kedua, pembentukan karakter dan kemandirian siswa merupakan tujuan utama dari pendidikan yang akan berdampak pada kemajuan dan keberhasilan bangsa di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan kemandirian siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang penerapan pembelajaran karakter mandiri dengan menggunakan kurikulum Merdeka di MI Al Wasatiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif (Creswell, 2015) untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan program-program pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan kemandirian siswa. Fokus penelitian ini adalah pada kelas 4 di MI Al Wasatiyah, Cipondoh, Tangerang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Arikunto, 2019) tentang bagaimana program-program pelajar Pancasila yang terkait dengan kemandirian siswa diimplementasikan di sekolah. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas 4, dan tiga siswa kelas 4. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen terkait program-program pelajar Pancasila yang menitikberatkan pada pengembangan kemandirian siswa. Dalam rangka memastikan keandalan dan kevalidan data, keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2010).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya secara teliti (Miles & Huberman, 2020). Proses analisis data dimulai dengan kondensasi data, di mana catatan lapangan dan transkrip wawancara tentang program pelajar Pancasila melalui nilai kemandirian disusun dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan mengorganisir, menyatukan, dan mengevaluasi temuan terkait program-program pelajar Pancasila telah berhasil dalam mengembangkan kemandirian siswa di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk merangsang peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah, memiliki rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri untuk bersaing secara sehat dengan peserta didik lainnya. Sikap mandiri akan memberikan kepercayaan diri

kepada peserta didik, membantu mereka memiliki mimpi atau tujuan yang ingin dicapai (Salirawati, 2012), dan selalu berusaha mewujudkannya tanpa bantuan dari orang lain (Nuraeni, 2022). Hasil wawancara dan observasi, guru kelas 4 di MI Al Wasatiyah mendefinisikan karakter mandiri sebagai kemampuan siswa dalam berperilaku dan menyelesaikan masalah sendiri. Mandiri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan membuat keputusan sendiri. Nilai kemandirian yang ditanamkan di MI Al Wasatiyah termasuk kemampuan siswa dalam bersikap disiplin, memiliki kepercayaan diri, mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan guru, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sebagai contoh, dalam kelas 4, guru dapat melihat perilaku mandiri siswa dengan mengamati kebiasaan mereka seperti menyimpan sandal atau sepatu di rak, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan melakukan tugas-tugas yang sebelumnya mereka belum bisa lakukan sendiri.

Program Sekolah dalam Menanamkan Nilai Kemandirian Siswa

MI Al Wasatiyah memiliki beberapa program-program yang diterapkan mencerminkan kesungguhan sekolah dalam menanamkan nilai kemandirian pada siswa. Salah satu program utama adalah shalat berjamaah, yang bukan hanya menjadi ibadah rutin, tetapi juga peluang bagi siswa untuk mempraktikkan kemandirian dalam menjalankan ibadah secara berkelompok. Melalui shalat berjamaah, siswa diajak untuk mandiri dalam mengatur waktu, mempersiapkan diri untuk ibadah, dan menjaga kualitas ibadah mereka sendiri (Yuliasutik, 2021). Selain itu, program kewirausahaan juga menjadi bagian integral dari upaya untuk membentuk kemandirian siswa. Pada pembelajaran kewirausahaan, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga nilai-nilai seperti inisiatif, kreativitas, dan keberanian menghadapi tantangan (Nurhamidah, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menjelaskan bahwa melalui mempelajari kewirausahaan, siswa telah diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri, merancang produk atau jasa, dan bahkan menjalankan bisnis kecil di dalam lingkungan sekolah. Hasil karya siswa di jual saat kegiatan pameran prakarya di kelas pada saat kegiatan gebyar P5 yang terlihat dalam gambar 1. berikut:



Gambar 1. Pameran hasil karya siswa di kelas IV

Izin siswa untuk berjualan di dalam kelas disaat jam istirahat atau di saat ada acara pameran menjadi salah satu contoh konkret dari implementasi nilai kemandirian. Melalui izin ini, siswa belajar untuk mengelola usaha mereka sendiri, mulai dari merencanakan, mempersiapkan produk, berinteraksi dengan pelanggan, hingga mengelola keuangan. Sehingga, program-program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam mengembangkan kemandirian, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab dan kerja keras dalam mencapai tujuan mereka.

Shalat berjamaah menjadi salah satu kegiatan utama yang tidak hanya dijadikan sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai kemandirian pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi setiap harinya siswa di MI Al Wasatiyah diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik itu sebelum atau setelah waktu pelajaran. Selain mendapatkan pahala dari ibadah tersebut, siswa juga diberi kesempatan untuk berlatih mengatur waktu, kerja sama dalam kelompok, dan menjaga konsentrasi dalam ibadah. Kegiatan sholat berjamaah sudah menjadi budaya di sekolah sehingga secara mandiri siswa bergegas untuk mengambil air wudhu saat terdengar suara azan sholat wajib, hal tersebut terlihat dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Sholat berjamaah di masjid sekolah

Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam ibadah, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kewajiban agama (Sultani et al., 2023).

Secara keseluruhan, program-program tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemandirian siswa di MI Al Wasatiyah. Melalui shalat berjamaah, pembelajaran kewirausahaan, dan izin berjualan di dalam kelas disaat jam istirahat, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu mandiri dan tangguh. Selain itu, program-program ini juga memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam mengelola waktu, uang, dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, MI Al Wasatiyah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian siswa dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

Penerapan Nilai Kemandirian dalam Proses Pembelajaran

Pada konteks proses pembelajaran di MI Al Wasatiyah, peran guru sangat menonjol dalam membentuk karakter mandiri pada siswa. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru adalah penggunaan penugasan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru memperkenalkan berbagai sumber belajar kepada siswa dan mendorong mereka untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara mandiri. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Guru memberikan bimbingan dan dukungan sesuai kebutuhan (Widodo, 2019), tetapi pada intinya, tanggung jawab belajar berada di tangan siswa. Dengan demikian, siswa diajak untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam proses pembuatan kontrak belajar. Kontrak belajar ini dirancang untuk memberi arah pada siswa tentang tujuan pembelajaran mereka dan langkah-langkah konkret yang perlu mereka ambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pembuatan kontrak belajar, siswa diajak untuk merencanakan bagaimana mereka akan

memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Agustin et al., 2022). Proses ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan perencanaan yang efektif, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan menempatkan siswa sebagai pembuat keputusan dalam proses belajar, guru memberi mereka kesempatan untuk merasa memiliki dan mengendalikan pembelajaran mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh guru juga mencakup integrasi pendidikan karakter kemandirian ke dalam setiap aspek pembelajaran di kelas (Nugraha, 2020). Guru tidak hanya fokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter siswa. Melalui menyelaraskan pembelajaran dengan nilai-nilai kemandirian, guru membantu siswa untuk memahami bahwa keberhasilan dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan akademik, tetapi juga oleh sikap dan keterampilan pribadi yang mereka miliki. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru menekankan pentingnya sikap proaktif, inisiatif, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter kemandirian adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Ardiyanto et al., 2021). Guru tidak hanya memberikan jawaban yang sudah jelas kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanya, merenung, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima. Melalui diskusi yang terbuka dan pemberian tugas-tugas yang menantang, guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Berdasarkan wawancara dan observasi menjelaskan siswa sudah diajak untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi bukti-bukti, dan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada pemikiran kritis mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penyerap pasif informasi, tetapi juga menjadi pembuat keputusan yang cerdas dan kritis.

Selain mengembangkan keterampilan berpikir kritis, guru juga memperkenalkan siswa pada berbagai keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi mandiri (Magdalena et al., 2024). Ini termasuk keterampilan organisasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Guru memberikan tugas-tugas yang dirancang untuk membantu siswa mengasah keterampilan ini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa sudah diberi proyek untuk merencanakan dan melaksanakan acara di sekolah, yang melibatkan pengaturan jadwal, pengelolaan anggaran, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

Selama proses pembelajaran, guru juga sudah memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial. Mereka membimbing siswa untuk memahami pentingnya bertindak dengan integritas, menghormati perbedaan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus, guru membantu siswa memahami implikasi etis dari keputusan mereka dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Melalui penekanan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan keadilan, guru membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat di sekitar mereka (Dewi et al., 2023).

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kemandirian, guru juga memperkenalkan siswa pada keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas dan persuasif. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dari waktu ke waktu. Dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang kuat, siswa dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyampaikan ide-ide mereka dengan efektif.

Selain itu, guru juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa melalui teladan pribadi mereka. Berdasarkan hasil dan observasi para guru menunjukkan integritas, keteladanan, dan kerja sama dalam semua interaksi mereka dengan siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi mentor dan teman bagi siswa. Mereka mendengarkan dengan empati, memberikan nasihat yang bijaksana, dan mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka yang penuh. Dengan menjadi model peran yang positif, guru membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan mereka (Muttaqin & Hariyadi, 2020).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter kemandirian di MI Al Wasatiyah berpusat pada pembelajaran yang berbasis siswa dan pembinaan yang holistik. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, pribadi, dan sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan holistik, siswa tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter kemandirian di MI Al Wasatiyah menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan generasi yang berkualitas dan berintegritas di masa depan.

Evaluasi karakter kemandirian

Evaluasi karakter kemandirian merupakan aspek penting dalam menilai efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Ramdhani, 2014). Proses evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode yang memungkinkan para pendidik untuk memahami sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan di luar kelas. Melalui observasi ini, guru dapat melihat secara langsung bagaimana siswa bereaksi terhadap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Dengan memperhatikan bagaimana siswa menangani masalah tanpa bantuan langsung dari guru, dapat diukur sejauh mana tingkat kemandirian mereka (Burdam et al., 2023).

Observasi perilaku siswa bukan hanya melibatkan pengamatan terhadap interaksi mereka di dalam kelas, tetapi juga di luar proses pembelajaran formal. Siswa seringkali dihadapkan pada berbagai situasi di luar kelas yang memerlukan keputusan mandiri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen. Oleh karena itu, melalui observasi di luar proses pembelajaran, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai kemandirian dalam konteks kehidupan nyata (Suja'i, 2023). Melalui, bagaimana siswa merespon tantangan dalam mengerjakan tugas rumah, mengatasi konflik dengan teman sekelas, atau mengelola waktu mereka untuk memenuhi berbagai tanggung jawab dan kegiatan di luar sekolah.

Selain observasi, penilaian karakter kemandirian juga dapat dilakukan melalui penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka di luar kelas (Idris & Asyafah, 2020). Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks karakter kemandirian, penilaian autentik dapat mencakup berbagai aktivitas seperti proyek mandiri, simulasi situasi kehidupan nyata atau pembuatan jurnal refleksi, hasil observasi dan wawancara menggambarkan pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah.

Penerapan penilaian autentik dalam mengevaluasi karakter kemandirian memungkinkan para pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang kemampuan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam situasi-situasi yang menuntut keputusan mandiri dan solusi kreatif, guru dapat melihat secara langsung bagaimana siswa menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian autentik juga

memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi (Mega & Madani, 2023).

Evaluasi terhadap karakter kemandirian juga dapat dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan siswa. Melalui wawancara, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Hayati et al., 2023). Dengan bertanya tentang strategi yang mereka gunakan, hambatan yang mereka hadapi, dan pembelajaran yang mereka dapatkan dari pengalaman tersebut, guru dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai kemandirian.

Diskusi kelompok juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengevaluasi karakter kemandirian siswa (Sari & Bermuli, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menjelaskan melalui diskusi siswa dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi yang mereka gunakan dalam mengatasi masalah, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Melalui cara ini, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan merangsang pemikiran kritis serta refleksi diri tentang pentingnya kemandirian dalam kehidupan mereka.

Evaluasi terhadap karakter kemandirian juga memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan (Murdiono et al., 2024). Hal ini berarti bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada satu waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkala dan terus-menerus sepanjang tahun akademik. Sehingga, guru dapat melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi area di mana siswa perlu bimbingan atau dukungan tambahan dalam mengembangkan karakter kemandirian mereka.

Penerapan evaluasi karakter kemandirian penting untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa menghadapi tantangan, menanggapi kegagalan, dan belajar dari pengalaman mereka dalam mengembangkan kemandirian. Melalui umpan balik yang konstruktif dan mendukung, guru dapat membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman karakter mandiri melalui program-program shalat berjamaah, pelajaran kewirausahaan, dan izin siswa untuk berjualan di dalam kelas di waktu jam istirahat atau kegiatan pameran karya di kelas, menjadi langkah konkret dalam menanamkan nilai kemandirian siswa. Pada proses pembelajaran, guru menggunakan strategi penugasan yang mendorong siswa untuk menggunakan sumber belajar secara mandiri membuat kontrak belajar dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian ke dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi terhadap karakter kemandirian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku dan kemampuan siswa dalam menangani masalah, dengan menerapkan penilaian autentik di luar proses pembelajaran. Saran untuk peneliti selanjutkn menjelaskan secara spesifik pada kegiatan tertentu dalam program yang di kaitkan dengan nilai karakter tertentu sehingga bisa maksimal dalam pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A. Y., Bukhori, I., & Ma'arif, M. A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Di Masa Pandemi Di SMP Miftahul Hasanain. *Jurnal Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5657>
- Ardiyanto, B., Chasanah, A. N., Hendrastuti, Z. R., & others. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–22.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186–198.
- Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52.
- Burdam, G. I., Arsyad, R. Bin, Rumaouw, H. R., & Trisnawati, N. F. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa dalam Masa Pandemic. *LIMIT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 29–38.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hayati, N., Amaliyah, N., & Kasanova, R. (2023). Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 111–128.
- Husna, S. K. I., & Najicha, F. U. (2023). Pancasila dan Hubungannya dengan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 104–112.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Mega, A. M. M. P., & Madani, F. (2023). Analisis Assesmen Autentik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 778–788.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *JS. Qualitative data analysis a methods Sourcebook fourth edition. Fourth edi.* SAGE Publications.
- Moleong, L. (2010). *J.(2000) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., Ramadhani, S., & others. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8.
- Murdiono, M., Fatoni, A., & others. (2024). Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan

- Pendidikan dan Pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 68–79.
- Muttaqin, M. F., & Aviari, B. A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD IT INSAN TELADAN MANDIRI CIBITUNG. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 25–30.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1–7.
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi, M. (2018). The implementation main values of character education reinforcement in elementary school. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112.
- Nova, D. D. R., Widiastuti, N., & others. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Nurhamidah, N. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum di SMK Salafiyah Syafi'iyah. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 17–32.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., Widyasari, C., & others. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Salam, F. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling. *Proceeding Umsurabaya*.
- Salirawati, D. (2012). Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., Muslim, S., & others. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40–51.
- Yuliasutik, W. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi, IAIN Ponorogo*.